

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Tanaman gandum (*Triticum aestivum* L.) merupakan tanaman subtropik yang berasal dari daerah sekitar Laut Merah dan Laut Mediterania, yaitu daerah sekitar Turki, Siria, Irak, dan Iran. Sejarah Cina menunjukkan bahwa budidaya gandum telah ada sejak 2700 SM, dan salah satu sereal dari famili *Gramineae Poaceae* (Nurmala, 1980). Komoditas ini merupakan bahan makanan penting di dunia sebagai sumber kalori dan protein. Gandum merupakan bahan baku tepung terigu yang banyak digunakan untuk pembuatan berbagai produk makanan seperti roti, mie, kue biskuit, dan makanan ringan lainnya (Wiyono, 1980).

Gandum sebagai sumber bahan pangan yang sangat penting memiliki beberapa keunggulan dibandingkan tanaman lainnya. Gandum menghasilkan tepung yang mengandung gluten. Gluten yaitu protein yang tidak larut dalam air dan mempunyai sifat elastis seperti karet, sehingga tepung gandum banyak digunakan sebagai bahan baku pembuatan mie dan roti (Astawan, 2004; Rustandi, 2011).

Indonesia mempunyai potensi lahan untuk mengembangkan gandum seluas 73.455 hektar yang tersebar di 15 provinsi, yang terluas di Provinsi Bengkulu seluas 30.800 hektar dan terkecil di Sumatera Barat seluas 125 hektar. Sehingga peluang mengembangkan gandum cukup terbuka (Dirjen Tanaman Pangan, 2010).

Salah satu kendala produksi tanaman gandum di Indonesia belum mencukupi kebutuhan konsumen akan ketersediaan tepung terigu dari tanaman gandum. Indonesia merupakan salah satu negara dengan kebutuhan tanaman gandum sangat besar di dunia. Menurut data BPS (2014), volume impor gandum pada tahun mencapai 6,2 juta atau senilai 2,470 juta US\$, angka itu bertambah menjadi 6,8 juta ton pada tahun 2013 yaitu menjadi 6,8 juta ton atau senilai 3,037 juta US\$. Angka dari data tersebut berdampak kepada semakin besar devisa yang dikeluarkan, maka perlu mengurangi ketergantungan terhadap gandum impor.

Salah satu penyebab tingginya volume impor gandum akibat produksi dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Salah satu faktor produksi gandum tidak maksimal adalah kondisi ekologis seperti unsur hara.

Tanaman gandum berproduksi maksimal jika tanaman tersebut mendapatkan perlakuan pupuk yang cukup dari tanah. Salah satu pupuk yang baik digunakan dan aman

bagi lingkungan adalah pupuk organik. Salah satu sumber bahan organik yang berpotensi untuk maksud tersebut adalah *Tithonia diversifolia* (titonia) atau yang dikenal dengan nama bunga matahari Meksiko (Mexican sun flower). Titonia merupakan gulma tahunan yang memiliki potensi besar untuk memperbaiki ke suburan tanah. Daun kering titonia mengandung hara yang tinggi yaitu 3,5% N, 0,35% P, dan 4,1% K (Jama *et al.*, 2000). Hakim dan Agustian (2003) melaporkan bahwa rata-rata kandungan hara titonia yang terdapat di Sumatera Barat juga tinggi, yaitu 3,16% N; 0,38% P dan 3,45% K.

Mengingat pentingnya kegunaan gandum dan untuk mengatasi produksi gandum yang rendah, perlu diupayakan peningkatan produksi gandum dengan cara intensifikasi. Namun hal itu tidak sejalan dengan kenyataan dilapangan dengan semakin mahalnya harga pupuk dan juga sulit untuk didapatkan oleh petani. Maka salah satu cara untuk mengatasinya dengan menggunakan bahan organik yang juga dapat menggantikan hara yang hilang di dalam tanah dan memberikan nutrisi bagi tanaman.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas telah dilakukan percobaan dengan judul **“Pengaruh Pemberian Tithonia Terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Gandum (*Triticum aestivum* L.) di Alahan Panjang”**.

## **B. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui pengaruh pemberian berbagai dosis tithonia terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman gandum dan 2) Untuk menentukan dosis yang tepat untuk pertumbuhan dan produksi tanaman gandum.

